

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dapat diartikan berbeda-beda. Secara biologis manusia diklasifikasikan sebagai *homosapiens* yaitu sejenis primata dari golongan mamalia yang dilengkapi dengan otak berkemampuan tinggi sehingga mempunyai akal yang membedakan dengan makhluk-mahluk lain di bumi. Menurut konsep kerohanian manusia merupakan makhluk yang mempunyai jiwa yang dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya. Pengertian manusia menurut Alquran disebut dengan *bani adam*, yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan untuk beriman, dengan mempergunakan akalnya agar mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan berakhlak.<sup>1</sup>

Dalam sejarah perjalanan manusia, ia bergerak ke arah jalan Tuhan. Di sisi lain, manusia juga mengarah ke jalan sebaliknya yaitu jalan setan. Dalam kebimbangan itu, manusia harus menentukan pilihannya agar selamat dalam mengukir sejarah perjalanannya. Dengan akal yang diberikan Tuhan kepadanya, manusia dapat memilih akan masuk kedalam ruang keberhasilan

---

<sup>1</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 11-12.

atau kegagalan. Dalam menentukan pilihan itulah, manusia memerlukan petunjuk. Petunjuk yang benar untuk dijadikan pedoman tingkah laku manusia adalah agama. Meskipun di dunia ini terdapat berbagai macam agama, namun pada prinsipnya mereka sama, yaitu sama-sama mengajarkan kebaikan agar manusia tidak terjerumus kedalam jurang kehinaan. Berdasarkan hal itu, agama sangat diperlukan oleh manusia.

Menurut sumber ajaran suatu agama, agama-agama di dunia dapat dibagi menjadi agama wahyu atau agama langit dan agama budaya yang kadang-kadang disebut juga agama bumi atau agama alam.<sup>2</sup> Dalam kelompok agama budaya contohnya adalah agama Kong Hu Cu, Hindu, dan Buddha. Sedangkan yang tergolong agama wahyu adalah Yahudi, Nasrani, dan Islam. Agama Islam merupakan salah satu agama wahyu karena Islam berasal dari Tuhan yaitu Allah swt kemudian diturunkan oleh malaikat Jibril kepada rasulNya yaitu Muhammad saw. Agama Islam juga mempunyai kitab suci yaitu Alquran, juga mempunyai Al-sunnah yang menjadi pedoman agar umatnya selamat dunia dan akhirat. Islam sebagai agama memuat pedoman berupa akidah (teologi), syariah (hukum), ahlak/nilai. Sebagai agama wahyu, Islam memperlihatkan ciri-ciri yang sangat kokoh dengan melandaskan pada Alquran yaitu Islam merupakan agama fitrah, artinya Islam adalah agama yang sesuai dengan kodrat manusia yang mempunyai naluri untuk beragama.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 68.

Islam merupakan agama akal, terbukti dalam Al-quran yang menganjurkan dan mendorong umat manusia supaya berfikir dan menggunakan akal. Islam agama ilmu pengetahuan. Islam agama argumentasi, dalam bertindak manusia harus memperhatikan prinsip dasar agama. Islam agama rasa dan hati nurani, Islam menyuruh manusia agar bisa saling bekerjasama sebagai sesama saudara. Islam agama keadilan.<sup>3</sup> Dari sedikit pengertian di atas sebenarnya sudah jelas bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, namun Islam juga mengatur hubungan sesama manusia dan alam sekitar.

Dalam intern agama Islam sendiri misalnya muncul paham Islam yang bercorak, *liberal fundamentalis, normative-teologis, eksklusif, rasional, pluralis-inklusif, transformativ, actual, kontekstual, cultural, politis, dinamis-modernis* dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Di Indonesia agama Islam terbagi ke dalam beberapa golongan, antara lain NU, Muhammadiyah, Salafi, Ahmadiyah, Islam *kejawen* dan lain-lain. Agama Islam diibaratkan seperti sebuah pohon yang memiliki banyak cabang. Islam itu batang tubuhnya, sedangkan cabang-cabang pohon itu adalah golongan-golongannya. Melihat kenyataan seperti itu, sebagai umat Muslim yang taat seharusnya bisa *legawa* menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Hal itu karena pada dasarnya Tuhan yang

---

<sup>3</sup> Musa Asy'arie, et al, *Al Quran dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta:LESFI, 1993, hlm. 35.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hlm. 6.

disembah itu satu yaitu Allah swt, hanya saja cara yang digunakan untuk mendekati diri kepadaNya sedikit lebih bervariasi. Ibarat seperti menuju satu tujuan tapi rute jalan yang ditempuh berbeda-beda. Oleh sebab itu, meskipun Islam terbagi ke dalam beberapa golongan, rasa persaudaraan sebagai sesama Islam harus tetap dijaga.

Salah satu paham Islam yang ada di Indonesia adalah Islam kultural. Islam kultural merupakan pemahaman keislaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan.<sup>5</sup> Salah satu kategori paham Islam kultural di Indonesia adalah Islam Jawa. Islam Jawa merupakan kategori Islam yang menunjuk pada penganut Islam di Jawa dan masih dipengaruhi kebudayaan atau tradisi Jawa. Menurut Koentjaraningrat bentuk Islam orang Jawa ini sebagai agama *kejawen*.<sup>6</sup> Bentuk agama ini merupakan kompleks keyakinan Jawa asli dengan unsur-unsur Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik. Para penganutnya tidak mengindahkan ajaran Islam, cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam. Tradisi tersebut menekankan kepada integrasi unsur-unsur Islam, Hindu dan Buddha serta kepercayaan asli sebagai *sinkretisme* Jawa.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 174.

<sup>6</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 92.

<sup>7</sup> Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1998, hlm. 33.

Salah satu bentuk agama Islam *kejawen* adalah Islam *Aboge*. Islam *Aboge* ini tersebar di beberapa wilayah di Jawa, salah satunya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Wong Aboge* (orang *Aboge*) adalah sebutan populer masyarakat Wangon terutama di Desa Cikakak terhadap komunitas Islam yang masih mempertahankan kalender Jawa Hijriyah "*Aboge*" sebagai dasar perhitungan tanggal, bulan, dan tahun hijriyah. Perhitungan ini mengakibatkan perbedaan dalam menentukan hari dan tanggal jawa hijriyah, termasuk penentuan awal bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Komunitas penganut Islam *Aboge* masih sangat kental dengan mistik *kejawen*, karena kebanyakan dari mereka masih menjalankan dan mempertahankan tradisi dan simbolisme Jawa seperti *kepungan*, *slametan upacara sedekah bumi*, *Suran*, dan persembahan sesaji.

Komunitas Islam *Aboge* ketika pada zaman dahulu, terhitung banyak jumlahnya. Kebanyakan dari mereka merupakan penduduk Jawa yang masih sangat kental mengamalkan tradisi-tradisi Jawa. Masjid Saka Tunggal yang masih berdiri kokoh di Desa Cikakak tempat dimana komunitas *Aboge* berada, merupakan bukti nyata kejayaan Islam *Aboge* pada masa itu. Kalender Jawa yang digunakan komunitas *Aboge* dalam menetapkan hari besar Islam, terutama penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha juga merupakan warisan leluhur mereka yang masih digunakan sampai sekarang.

Seiring perkembangan zaman dari tahun ke tahun, komunitas *Aboge* ini, kebanyakan warga yang tergolong berusia tua, sedangkan untuk kalangan

remaja bisa dihitung dengan jari. Persebarannya pun tidak merata artinya dalam suatu desa yang terdiri dari beberapa rukun warga (RW) atau dukuh ini tidak selalu terdapat komunitas Islam *Aboge*. Komunitas *Aboge* di Desa Cikakak tersebar di beberapa dukuh dan RW, namun hanya beberapa RW atau dukuh saja yang komunitas *Aboge* ini terlihat masih eksis, sedangkan di beberapa RW lain sudah semakin berkurang jumlah warga penganut kalender *Aboge*.

Adanya faktor eksternal, seperti pendidikan, sedikit banyak berpengaruh terhadap komunitas Islam *Aboge*, karena dengan pendidikan akan menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terhadap anak-anak atau remaja yang orang tuanya *Aboge*. Anak-anak atau remaja yang mengenyam pendidikan akan berfikir lebih rasional dan terbuka, sehingga akan mempengaruhi pola pikir mereka tentang keyakinan yang dijalani. Oleh sebab itu, belum tentu mereka yang terlahir dari komunitas *Aboge*, akan mengikuti jejak orang tuanya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi keberadaan komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak.

Berdasarkan hal itu, fenomena tersebut menjadi unik ketika sedikitnya penganut Islam *Aboge* sepertinya tidak mempengaruhi komunitas ini untuk melepaskan sistem perhitungan *Aboge* yang mereka yakini dari dulu sampai sekarang. Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Komunitas *Aboge* kebanyakan orang-orang yang tergolong berusia tua sedangkan untuk kalangan remaja bisa dihitung dengan jari.
2. Jumlah penganut Islam *Aboge* di dukuh-dukuh Desa Cikakak disinyalir semakin tahun semakin berkurang.
3. Adanya faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi keberadaan komunitas *Aboge*.
4. Penggunaan kalender Jawa *Aboge*, berimplikasi pada perbedaan dalam penetapan hari besar Islam terutama dalam menetapkan awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dibatasi dan fokus cakupan yang lebih sempit. Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

2. Bagaimana eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana interaksi sosial komunitas Islam *Aboge* dengan masyarakat pada umumnya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi komunitas *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial komunitas Islam *Aboge* dengan masyarakat pada umumnya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan dan menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat juga meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan terutama perkembangan ilmu sosiologi.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan sosial, terutama bidang sosiologi agama.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan koleksi sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang studi kajian sosiologi yang ada dalam kehidupan masyarakat.
  - b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dalam memberikan informasi, pengetahuan, serta pemahaman yang lebih besar tentang realitas yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis agar mampu membuat solusi-solusi atas permasalahan yang timbul.
  - c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman secara nyata bagi peneliti sehingga dapat memberikan

pemahaman dan kontribusinya terhadap permasalahan di masyarakat.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang bersentuhan langsung dengan hal sensitif seperti keyakinan beragama.

e. Bagi Masyarakat Umum

Hasil Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat pada umumnya agar lebih peka terhadap masalah-masalah yang timbul, sehingga mampu menelaah lebih dalam atas situasi yang terjadi.